

Determinasi Profitabilitas, Sustainability Report, dan Mekanisme Corporate Governance dalam Praktik Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

Endah Setyowati¹, Fitri Indriawati²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jl. Meruya Selatan No. 1 Kembangan
Jakarta Barat 11650

E-mail: 43220110110@student.mercubuana.ac.id¹, fitri_indriawati@mercubuana.ac.id²

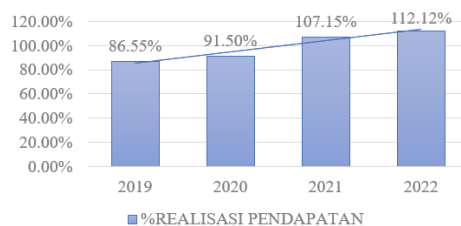
Abstrak

Penghindaran pajak merupakan praktik yang secara hukum diperbolehkan namun berpotensi mengurangi penerimaan negara, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan penghindaran pajak dengan memasukkan variabel profitabilitas, sustainability report, serta mekanisme corporate governance yang terdiri atas kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan keberadaan komite audit. Sampel penelitian meliputi 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022, sehingga diperoleh 148 observasi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi BEI. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan serta memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menerapkan praktik kepatuhan pajak yang lebih baik. Sebaliknya, sustainability report, proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengisyaratkan bahwa faktor internal perusahaan, khususnya profitabilitas dan struktur kepemilikan, lebih menentukan perilaku penghindaran pajak dibandingkan mekanisme tata kelola perusahaan yang bersifat formal. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan pemangku kepentingan untuk memperkuat pengawasan berbasis karakteristik internal perusahaan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak korporasi.

Kata Kunci: Penghindaran pajak; Profitabilitas; *Sustainability report*; *Corporate governance*

Pendahuluan

Setiap orang wajib membayar pajak karena merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara, yang krusial bagi pendanaan nasional. Namun di sisi lain, pajak merupakan beban bagi bisnis atau perusahaan karena menurunkan laba bersih. Namun, tingkat kepatuhan wajib pajak terutama dalam kalangan perusahaan, masih menjadi tantangan. Hal ini yang menyebabkan wajib pajak dan bahkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dalam hal ini perusahaan yaitu sebagai wajib pajak, dan pemerintah sebagai penerima pajak, maka dari itu suatu strategi untuk mengurangi beban pajak memanfaatkan celah dengan undang-undang yang jelas tanpa melanggar aturan perpajakan yang telah ditetapkan. Penghindaran pajak akan menjadi masalah yang kompleks dan unik karena tidak melanggar hukum, tetapi dalam hal ini tidak diinginkan karena merugikan negara dalam hal pendapatan dari negara (Meila & Heidy, 2018).



Sumber : Data diolah dari Realisasi Pendapatan Kemenkeu tahun 2019-2022

Gambar 1. Presentase Realisasi Pendapatan Netto Penerimaan Pajak tahun 2019-2022

Berdasarkan Gambar 1. mengenai data laporan yang adanya fluktuasi antara estimasi dan realisasi penerimaan dari laporan kementerian keuangan mengenai anggaran dan realisasi keuangan selama 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019 dan 2020 realisasi penerimaan pajak berada di bawah estimasi, bahkan hanya mencapai sekitar 86,55% pada 2019 dan 91,50% pada 2020. Hal ini mencerminkan adanya potensi kesenjangan antara target pemerintah dengan kinerja aktual penerimaan negara, yang bisa menjadi indikasi praktik penghindaran pajak atau lemahnya kepatuhan pajak. Namun, mulai tahun 2021 dan 2022, realisasi penerimaan pajak justru melampaui estimasi, masing-masing sebesar 107,15% dan 112,12%. Peningkatan ini bisa disebabkan oleh perbaikan sistem perpajakan, pemulihan ekonomi paska pandemi. Kasus penghindaran pajak di perusahaan manufaktur juga ditemukan PT Kalbe Farma. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maitriyadewi & Noviani, (2020), perusahaan tersebut pada tahun 2017 dikenakan Surat Tagihan Pajak (STP) sebesar Rp 527,85 miliar terkait pajak penghasilan serta PPN tahun fiskal 2016, akibat adanya dugaan pelaporan yang tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Fluktuasi inilah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi realisasi pajak, yang dijalankan oleh perusahaan-perusahaan besar, khususnya di sektor manufaktur.

Perusahaan dengan laba perusahaan yang tinggi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak, karena praktik ini dapat diukur dari jumlah keuntungan yang dimiliki perusahaan relatif terhadap rasio profitabilitasnya. Profitabilitas perusahaan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana penjualan, aset, dan saham perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran profitabilitas perusahaan (Saputra, 2020). ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bisnis berjalan dengan baik dalam hal kapasitasnya untuk menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Tania, Larissa & Aan, (2023), Jumlah pajak yang dapat dihindari oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergantung pada pendapatannya dari tahun 2019 hingga 2021, Kemampuan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak berkorelasi langsung dengan profitabilitasnya. Namun demikian, penelitian sebelumnya telah menunjukkan Ismiani & Endang, (2020), mengenai perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013 dan 2018, menemukan fakta bahwa penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

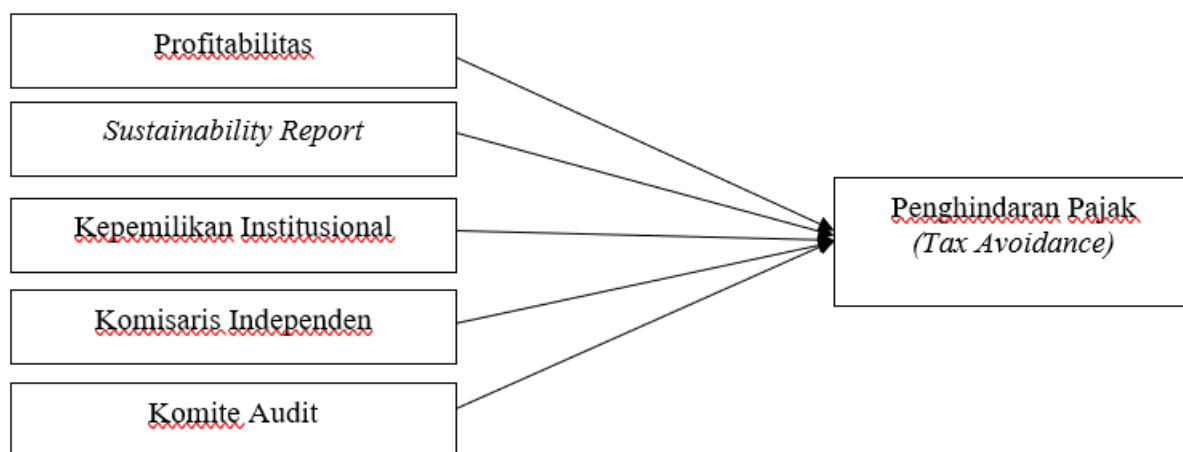
Sustainability report memberikan gambaran umum tentang bagaimana aktivitas sehari-hari suatu perusahaan memengaruhi ekonomi, lingkungan, dan masyarakatnya. Perusahaan-perusahaan besar sering berusaha untuk menghindari pembayaran pajak yang adil. Perusahaan dapat membagikan upaya mereka untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan mereka. Melalui informasi tersebut, perusahaan berusaha menunjukkan komitmennya terhadap aspek sosial sehingga keberadaannya lebih mudah diterima dan mendapat legitimasi dari masyarakat (Josua & Hatane, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Tahun et al., (2020) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan antara tahun 2017 dan 2021 mungkin dapat menghindari pajak. Namun demikian, penelitian sebelumnya telah menunjukkan Maria & Melvie, (2022), Selama periode 2018 hingga 2020, laporan keberlanjutan tidak

berdampak signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adanya kebijakan perpajakan yang mengindikasikan pembayaran pajak penghasilan merupakan mekanisme *corporate governance* yang baik. Keuntungan yang diperoleh menentukan jumlah pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan. Meskipun pajak yang besar berdampak pada laba yang besar, perusahaan selalu mencari keuntungan yang besar. Perusahaan sering kali berusaha menghindari pembayaran pajak ketika hal ini terjadi (Vivi Adeyani & Winnie, 2016). Untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan memperhatikan kepentingan semua orang, tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu keharusan. Mekanisme *corporate governance* yang baik membantu pasar modal memprioritaskan kebutuhan investor, khususnya pemegang saham, dalam berbagai bisnis (Reza, 2023). Eka Mira et al., (2020) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat benar-benar melibatkan banyak peran, termasuk komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional. Namun, Alifia Syahdarani & Siti, (2022), mengindikasikan bahwa, sejalan dengan penelitian-penelitian lain, dampak dari kepemilikan manajemen terhadap penghindaran pajak memberikan hasil yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Puji, (2014) memastikan hasil yang konsisten di seluruh penelitian tanpa memungkinkan adanya perbandingan temuan, penulis penelitian ini memilih untuk fokus pada tiga aspek mekanisme *corporate governance* yang efektif: kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit (Alifia Syahdarani & Siti, 2022).

Dengan adanya fenomena penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur, serta tidak konsistensi hasil pada penelitian sebelumnya mengenai “profitabilitas, *sustainability report*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit” terhadap penghindaran pajak. Maka penting untuk dilakukan penelitian kembali. Tujuannya yaitu untuk mengetahui lebih bagaimana kelima variabel tersebut berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian mengenai variabel penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. Model Konseptual Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Peningkatan profitabilitas menandakan kenaikan laba, yang secara otomatis juga meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung. Situasi ini dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi kewajibannya melalui praktik penghindaran pajak. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas, maka semakin rendah nilai *effective tax rate*

(ETR). Studi dari Indah Pramesty & Fidiana, (2019) dan Marcho & Feber, (2025) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (ETR).

b. Pengaruh *sustainability report* terhadap penghindaran pajak

Perusahaan yang aktif melaporkan tanggung jawab sosial biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam kepatuhan pajak. Dengan semakin luasnya pengungkapan *sustainability report*, nilai ETR cenderung meningkat karena perusahaan berupaya menjaga reputasi dan etika bisnisnya. Studi dari Anisa & Hotman Tohir, (2024) menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR).

c. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak

Kepemilikan saham institusi dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga mengurangi peluang terjadinya praktik oportunistik, termasuk penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat pula kontrol terhadap manajer sehingga praktik penghindaran pajak dapat ditekan. Studi dari Titik & Purnomo, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR).

d. Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak

Kehadiran komisaris independen yang memadai diyakini dapat memperkuat pengawasan terhadap praktik akuntansi perusahaan dan mengurangi potensi penyimpangan, termasuk penghindaran pajak. Studi dari Ellisa Rizma & Rachmawati Meita, (2022) dan Moch Rajendra & Hermi, (2023) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR).

e. Pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak

Jumlah anggota komite audit yang lebih besar meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dan kontrol, sehingga perusahaan lebih transparan dan kecil kemungkinan melakukan penghindaran pajak. Studi dari Angela Merici et al., (2022) dan Sherli Alresta & Dwi C, (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan adalah :

H₅: Komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (ETR).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019–2022. Definisi operasional, dan pengukuran variabel penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan lima variabel independen, yakni “profitabilitas, *sustainability report*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit”. Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional agar dapat diukur secara kuantitatif :

1. Penghindaran Pajak (Y)

Penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan dalam menekan beban pajak dengan memanfaatkan celah pada regulasi perpajakan secara legal tanpa melanggar hukum (Dharma, 2014). Ukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu perbandingan antara beban pajak dengan laba sebelum pajak, karena metode ini paling banyak digunakan dalam studi perpajakan dan sesuai dengan sistem perpajakan di Indonesia (Titiek Puji & Y. Anni, 2016). Rasio ETR mencerminkan seberapa besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan, Rumus perhitungan ETR adalah (Arswendy et al., 2023):

$$\text{ETR (Effective Tax Rate)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

2. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Novita, Wahyu et al., 2020). Tingginya ROA menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset secara efektif, yang berdampak pada peningkatan laba sekaligus kewajiban pajak. Indikator yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset (Tri & Djoko, 2021) :

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Sustainability report* (X_2)

Sustainability report merupakan pengungkapan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI). Tingkat pengungkapan diukur melalui *Sustainability Disclosure Index* (SRDI), yaitu jumlah item yang diungkapkan dibagi jumlah item yang diharapkan sesuai GRI-Standar (Maria & Melvie, 2022):

$$\text{SRDI} = \frac{n}{k}$$

4. Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional merepresentasikan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Tingginya kepemilikan institusional memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga berpotensi mempengaruhi kebijakan pajak (Alifia Syahdarani & Siti, 2022). Rumus yang digunakan adalah (Tania, Larissa & Aan, 2023):

$$\text{INST} = \frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Saham yang beredar}}$$

5. Komisaris Independen (X_4)

Komisaris independen berperan sebagai pengawas eksternal untuk memastikan manajemen menjalankan tata kelola perusahaan secara baik (Indah Pramesty & Fidiana, 2019). Proporsi komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris (Tania, Larissa & Aan, 2023):

$$\text{KI} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

6. Komite Audit (X_5)

Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan, khususnya pada pelaporan keuangan dan audit internal (Indra et al., 2019). Sesuai dengan ketentuan Bursa Efek Indonesia, komite audit minimal terdiri dari tiga anggota (IDX, 2019).

Dalam penelitian ini, jumlah komite audit dihitung secara langsung dan digunakan sebagai ukuran pengawasan tata kelola perusahaan (Tania, Larissa & Aan, 2023).

KOM = Jumlah komite audit di dalam perusahaan

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah penelitian sebanyak 37 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah total observasi penelitian adalah 148 data. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* 27. Sebelum regresi, dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), uji kelayakan model (uji R^2 dan uji F), serta uji hipotesis (uji t).

Model Penelitian : $ETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SR + \beta_3 INST + \beta_4 KI + \beta_5 KOM + \varepsilon$

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Temuan-temuan berikut berasal dari uji statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Profitabilitas	60	-0,20320	0,33000	0,1077986	0,09609604
<i>Sustainability report</i>	60	0,05983	0,61538	0,3085470	0,12961894
Kepemilikan Institusional	60	0,00191	1,00000	0,6481064	0,28492692
Komisaris Independen	60	0,33333	0,60000	0,4182672	0,08438664
Komite Audit	60	2,00000	3,00000	2,9500000	0,21978418
Penghindaran Pajak	60	0,15903	0,36260	0,2335342	0,03995403

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan Tabel 1. yang memuat jumlah sampel (N) serta hasil analisis statistik deskriptif, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Nilai ROA terendah adalah -20,32% dan tertinggi 33%, dengan rata-rata sebesar 10,78%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki berada pada kategori cukup baik, sedangkan standar deviasi 9,6% yang relatif rendah menandakan variasi antar perusahaan cukup homogen. Untuk variabel *sustainability report*, tingkat pengungkapan berada kisaran 5,98% hingga 61,54%, dengan rata-rata 30,85%. Rata-rata ini masih tergolong rendah atau belum optimal karena di bawah 50%, sementara standar deviasi sebesar 12,96% mengindikasikan adanya variasi yang cukup nyata antara perusahaan yang mengungkapkan laporan secara rinci dengan yang belum optimal. Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional, proporsi kepemilikan saham tercatat antara 0,19% hingga 100%, dengan rata-rata 64,81%. Temuan ini menandakan bahwa mayoritas saham perusahaan dikuasai oleh investor institusi, sedangkan standar deviasi 28,49% yang cukup tinggi menandakan adanya perbedaan besar antar perusahaan terkait struktur kepemilikan saham. Proporsi komisaris independen berada pada kisaran 33,33% hingga 60%, dengan rata-rata 41,83%. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan *Good corporate governance* (GCG) sesuai regulasi yang menetapkan proporsi sekitar 40%. Standar deviasi sebesar 8,44% yang relatif rendah menandakan distribusi data tergolong merata. Pada variabel komite audit, jumlah anggota yang dimiliki perusahaan

dalam sampel perusahaan berkisar antara 2 hingga 3 orang, dengan rata-rata mendekati 3 orang. Kondisi ini selaras dengan ketentuan POJK No.55/POJK.04/2015 Pasal 4 yang mengharuskan minimal tiga anggota komite audit, dimana standar deviasi 0,21 yang lebih kecil dibanding rata-rata menunjukkan distribusi yang merata. Sementara ini, variabel penghindaran pajak yang diukur melalui *Effective Tax Rate* (ETR) berada pada rentang 15,90% hingga 36,26%, dengan rata-rata sebesar 23,36%. Nilai ini mendekati tarif pajak efektif di Indonesia, yaitu 22%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum perusahaan tidak menunjukkan indikasi kuat melakukan praktik penghindaran pajak, dengan standar deviasi sebesar 3,99% yang relatif kecil menunjukkan distribusi yang cukup merata antar perusahaan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, diperlukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan tidak menimbulkan bias. Uji asumsi klasik meliputi beberapa tahapan, antara lain:

1) Uji Normalitas

Adapun temuan dalam uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Test Statistic	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0.094	0.200	Data Normal

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan Tabel 2. Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini menandakan bahwa data residual terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Mengindikasikan bahwa residual pada model regresi terdistribusi secara normal sehingga memenuhi asumsi klasik normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menghasilkan temuan-temuan berikut, seperti yang ditunjukkan dalam tabel:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

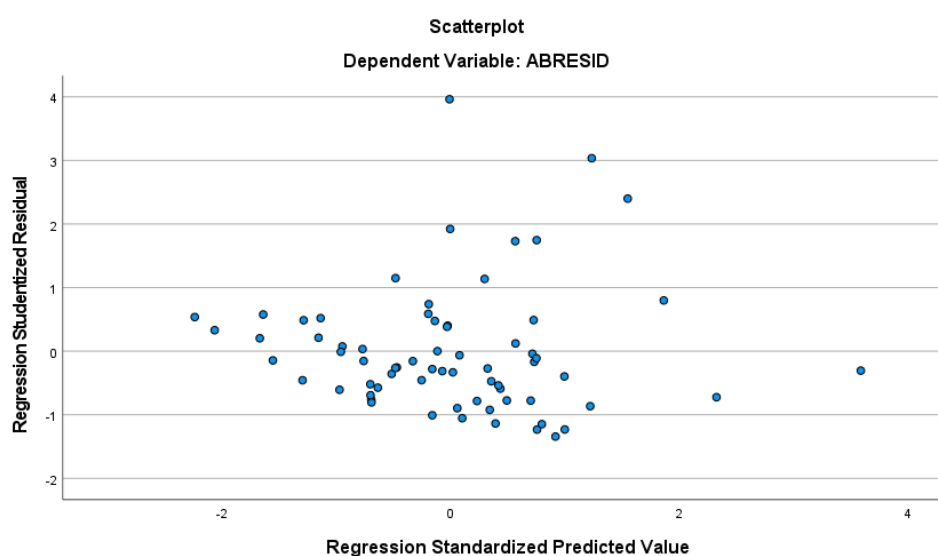
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Profitabilitas	0,958	1,044	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>Sustainability report</i>	0,954	1,048	Tidak terdapat multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,910	1,099	Tidak terdapat multikolinearitas
Komisaris Independen	0,901	1,110	Tidak terdapat multikolinearitas
Komite Audit	0,936	1,068	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada Tabel 3. seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,90 dan nilai VIF berkisar antara 1,044 hingga 1,110. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel yang melampaui batas ketentuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Deteksi awal dapat dilakukan dengan metode *scatterplot*, yaitu dengan memetakan nilai residual terstandar terhadap nilai prediksi terstandar. Pada *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk menunjukkan distribusi residual terhadap nilai prediksi. Kriteria pengujiannya adalah jika titik pada *scatterplot* menyebar acak di sekitar garis nol tanpa pola tertentu, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, bila titik membentuk pola seperti melebar, menyempit, atau bergelombang, hal itu mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.



Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas Metode *Scatterplot*

Berdasarkan *scatterplot* yang ditampilkan, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis *horizontal* (nilai nol pada sumbu Y), baik di bagian atas maupun bawah. Sebaran acak tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi diuji untuk memastikan apakah terdapat pola hubungan antar residual dalam data penelitian. Asumsi ini menjelaskan adanya potensi keterkaitan antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Adapun hasil pengujian autokorelasi penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

DL	DU	4-DL	4-DU	Durbin-Watson	Kesimpulan
1,4083	1,7671	2,2329	2,5917	1,813	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4. diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,813 yang jatuh di antara batas DU (1,7671) dan $4 - DU$ (2,2329). Temuan ini menunjukkan bahwa model bebas dari autokorelasi. Oleh karena itu, residual pada penelitian dapat dinyatakan independen, sehingga model regresi yang digunakan dinilai *valid* untuk pengujian selanjutnya.

3. Hasil Uji Kelayakan Model

Dalam penelitian ini, uji kelayakan model terdiri atas dua jenis pengujian, yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi simultan (uji F).

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Hasil uji R^2 , yang mengukur koefisien determinasi penelitian, ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model	Adjusted R Square	Kesimpulan
Koefisien Determinasi	0,233	23,3% variasi dijelaskan model

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan Tabel 5. nilai *Adjusted R Square* sebesar yang diperoleh sebesar 0,233 menandakan bahwa kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat tergolong terbatas, karena masih terdapat 76,7% variasi yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel berikut ini menampilkan hasil uji signifikansi simultan (uji F) dari penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Kesimpulan
Regression	4,585	0,001	Model regresi layak/signifikan

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan Tabel 6. tingkat signifikansi adalah 0,001, dan nilai F yang dihitung adalah 4,585. Model penelitian ini menunjukkan persyaratan yang layak untuk pengujian hipotesis, karena nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi ini dapat meramalkan nilai untuk variabel dependen.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji T. Berikut ini hasil temuan penelitian:

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas	-0,085	-2,819	0,007	Berpengaruh negatif signifikan
<i>Sustainability report</i>	0,028	1,234	0,223	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-0,028	-2,715	0,009	Berpengaruh negatif signifikan
Komisaris Independen	-0,037	-1,051	0,298	Tidak berpengaruh
Komite Audit	0,006	0,469	0,641	Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah SPSS 27, 2025

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari analisis linear berganda dengan menggunakan model regresi untuk menemukan arah dan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah ditunjukkan pada Tabel 7., peneliti menemukan kesimpulan berikut dari persamaan regresi penelitian ini:

$$\text{ETR} = 0,043 - 0,085 \text{ ROA} + 0,028 \text{ SR} - 0,028 \text{ INST} - 0,037 \text{ KI} + 0,006 \text{ KOM}$$

Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin rendah

Effective Tax Rate (ETR) yang dibayarkan. Kondisi ini menandakan adanya upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance* guna memaksimalkan keuntungan bersih. Dalam kerangka teori agensi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara manajemen dan pemegang saham dalam mengoptimalkan laba dengan menekan kewajiban pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih berpotensi melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Indah Pramesty & Fidiana, (2019) serta Marcho & Feber, (2025) yang juga menunjukkan adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktik *tax avoidance*.

2. Pengaruh Sustainability report terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa keterbukaan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan belum mampu menekan praktik *tax avoidance*. Salah satu penyebabnya adalah tingkat pengungkapan *sustainability report* yang masih rendah pada perusahaan sampel, yaitu sekitar 30%. Rendahnya tingkat pelaporan ini membuat fungsi laporan keberlanjutan belum sepenuhnya mencerminkan transparansi manajemen dalam tata kelola perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Maria & Melvie, (2022) serta Santika Mia et al., (2025) yang juga menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Studi ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki institusi, semakin kecil nilai ETR, yang mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance*. Kondisi ini menegaskan bahwa kepemilikan institusional belum berperan optimal sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Sebaliknya, karena berorientasi pada tingkat pengembalian yang tinggi, investor institusional justru mendorong manajemen untuk menyusun strategi penghematan pajak agar laba perusahaan tetap tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa fungsi monitoring institusional tidak berjalan sebagaimana diharapkan dalam teori agensi, sebab bukannya menekan, justru mendorong praktik penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tania, Larissa & Aan, (2023) serta Alifia Syahdarani & Siti, (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Fenomena ini dapat terjadi karena peran komisaris independen dalam perusahaan masih sebatas memenuhi ketentuan regulasi, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pengawasan belum optimal. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan strategis membuat komisaris independen tidak cukup kuat dalam menekan praktik *tax avoidance*. Seharusnya, keberadaan komisaris independen menjadi penyeimbang antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, namun dalam praktiknya fungsi tersebut belum berjalan efektif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Novita, Wahyu et al. (2020) dan Andrew (2022) yang juga menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian ini juga menemukan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Peran utama komite audit lebih terfokus pada pengawasan laporan keuangan secara umum serta menjaga integritas informasi yang dilaporkan, bukan secara spesifik mengawasi

strategi perpajakan perusahaan. Walaupun keberadaan komite audit dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, kewenangan mereka dalam hal kebijakan pajak masih terbatas. Akibatnya, efektivitas komite audit dalam mengendalikan praktik *tax avoidance* belum maksimal. Hasil ini selaras dengan penelitian Chandra, (2022) serta Hilmi et al., (2022) yang juga menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi laba perusahaan maupun proporsi kepemilikan institusional, maka nilai ETR cenderung menurun sehingga praktik *tax avoidance* meningkat. Sebaliknya, *sustainability report*, komisaris independen, dan komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa keterbukaan laporan keberlanjutan maupun mekanisme tata kelola formal belum efektif dalam menekan penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa faktor internal perusahaan lebih berperan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak dibandingkan dengan instrumen tata kelola formal, sehingga profitabilitas dan kepemilikan institusional dapat dijadikan indikator penting bagi investor maupun pemangku kepentingan dalam menilai potensi risiko kepatuhan pajak perusahaan.

Saran

Penelitian ini masih dalam tahap awal, berdasarkan hasil simpulan yang telah diuraikan. Penggunaan variabel *sustainability report* masih terbatas karena pada periode penelitian 2019–2020 masih banyak perusahaan yang belum melaporkan *sustainability report*, kondisi ini menyebabkan data yang diperoleh relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi guna untuk peneliti selanjutnya yaitu bagi investor, profitabilitas dan kepemilikan institusional dapat dijadikan indikator dalam mengambil keputusan investasi terkait risiko penghindaran pajak. Bagi regulator, diperlukan penguatan peran komisaris independen dan komite audit agar lebih efektif dalam mengawasi praktik perpajakan perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain dalam mekanisme *corporate governance*, serta memperluas periode dan sektor penelitian agar hasil lebih komprehensif mengenai motivasi dan mekanisme penghindaran pajak.

Daftar Pustaka

- Alifia Syahdarani, K., & Siti, S. (2022). Mekanisme Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(4), 742–756. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4265>
- Angela Merici, S. T. T., Sulistyowati, S., & Said Khaerul, W. (2022). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 49–62. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.722>
- Anisa, A. W., & Hotman Tohir, P. (2024). Pengaruh Economic Disclosure Pada Sustainability Report Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 511–520. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20840>
- Arswendy, D., Hendro, W., & Heru, K. (2023). Determinan Penghindaran Pajak: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, Pertumbuhan, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Pajak Indonesia (JPI)*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.31092/jpi.v7i1.2169>
- Chandra, Y. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2018-2020).

- Akuntoteknologi*, 14(1 SE-Articles), 89–102. <https://dx.doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>
- Dharma, W. (2014). Pengertian Pajak, Tax Palnning, Tax Avoidance, Good Corporate Governace dan Nilai Perusahaan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–40. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i06.p06>
- Eka Mira, R., Yusraini, & Devi, S. (2020). Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan : Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 67–87. <https://doi.org/10.31258/jc.1.1.68-88>
- Ellisa Rizma, I., & Rachmawati Meita, O. (2022). Tax Avoidance dari Sudut Pandang Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kopensasis Rugi Fiskal. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.876>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner*, 6(4), 3533–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- IDX. (2019). Pedoman Kinerja Komite Audit. 1–12. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202001/c6409053e0_c9d5ff4499.pdf
- Indah Pramesty, M., & Fidiana. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.985>
- Indra, G., H, M., & Ilham, W. (2019). The Effect of Good Corporate Governance Application. *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA*, 4(4), 1–10. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i4.8443>
- Ismiani, A., & Endang, M. (2020). Pengaruh profitabilitas , leverage , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance The effect of profitability , leverage , and company size on tax avoidance. *FEB Unmul*, 17(2), 289–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11112250>
- Josua, T., & Hatane, S. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Marcho, A., & Feber, S. (2025). The influence of institutional ownership, leverage and profitability on tax avoidance: Empirical study on mining sector companies. *Educoretax*, 5(4), 578–593. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v5i4.1518>
- Maria, S., & Melvie, P. (2022). Pengaruh Sustainability Reporting , Corporate Social Responsibility , Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak. *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian*, 1(4), 226–246. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i4.59>
- Meila, S., & Heidy, P. D. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 298. <https://doi.org/10.25273/inventory.v2i2.3289>
- Moch Rajendra, & Hermi. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Capital Intensity, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1945–1954. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16496>
- Novita, Wahyu, T., Kartika, Hendra, T., & Riana, Rachmawati, D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 113. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.850>
- Reza, N. H. (2023). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Upaya Melindungi Investor Di Pasar Modal. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 277–289. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.840>
- Santika Mia, G., Srikalimah, & Puji, R. (2025). Pengungkapan Sustainability Report , Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Proaksi*, 12(2),

- 330–344. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.7197>
- Saputra, P. R. A. (2020). Pengaruh Per Eps Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 8(3), 208. <https://doi.org/10.54144/jadbis.v8i3.3801>
- Sherli Alresta, R., & Dwi C, U. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 16(2), 181. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i2.236>
- Silvia, R. P., & Puji, H. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Tahun, A. M., Risa, A. H., & Krisdatama, K. (2020). The Impact Of Sustainability reporting On Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 8–23. <https://doi.org/10.14414/jebav.v15i2.79>
- Tania, Larissa, R., & Aan, M. (2023). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance. *E-jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 437–450. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2116>
- Titiek Puji, A., & Y. Anni, A. (2016). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–392. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.14>
- Titik, D., & Purnomo. (2020). Mekanisme Gcg, Leverage, Profitabilitas, Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 161–170. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.14>
- Tri, W., & Djoko, W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>
- Vivi Adeyani, T., & Winnie. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.1108/AJAR-2016-01-01-B004>